

ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN GEROBAK DORONG ANTAR KECAMATAN DI KOTA DENPASAR

MADE DWI SETYADHI MUSTIKA

*Program Studi/Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Udayana*

ABSTRAK

Mobilitas tenaga kerja dalam sektor informal umumnya cukup tinggi, yang menyebabkan angkatan kerja mudah memasuki sektor ini sehingga diharapkan dapat bertindak sebagai suatu kekuatan penyangga antara kesempatan kerja dan pengangguran. Fenomena tersebut dapat dilihat dari terbukanya kesempatan kerja bagi tenaga kerja di sektor informal di Kota Denpasar, terutama yang bergerak di sektor perdagangan. Para pedagang sektor informal sebagian besar menjalankan usaha mereka dengan membuka warung tenda, maupun berdagang dengan menggunakan gerobak dorong. Lokasi biasanya menjadi pertimbangan bagi para pedagang dalam menjalankan usaha dagangannya. Lokasi yang menjadi pusat aktivitas masyarakat menjadi pilihan utama mereka, karena peluang mendapatkan hasil menjadi lebih besar.

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pedagang makanan gerobak dorong di 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi disparitas pendapatan pedagang makanan gerobak dorong antar kecamatan di Kota Denpasar. Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan tentang sektor informal di Kota Denpasar.

Dari total 100 responden, pedagang makanan gerobak dorong terbanyak berada dalam rentang usia 35-44 tahun (35 persen). Sebanyak 68 persen responden pedagang berasal dari Jawa Timur, dan 33 persen responden baru berdagang kurang dari 5 tahun. Hasil analisis dengan menggunakan metode Kruskal-Wallis memberikan kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan (income) pedagang makanan gerobak dorong di empat kecamatan di Kota Denpasar adalah berbeda. Hal ini sejalan dengan latar belakang penelitian ini bahwa berbeda lokasi, maka berbeda pula pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil berdagang. Lokasi menjadi penentu keberhasilan mereka dalam berdagang. Lokasi yang menjadi pusat aktivitas masyarakat menjadi pilihan utama mereka, karena peluang mendapatkan hasil menjadi lebih besar.

Kata kunci: sektor informal, disparitas pendapatan, kesempatan kerja

ABSTRACT

The mobility of labor in informal sector is considerably high, that causes the labor force becoming easy to get into the sector so it is expected to be a platform between job opportunity and the unemployment. That phenomenon can be seen through the job opportunity that widely open as formal sector labor in Denpasar, especially which operates in traded sector. Most of the traders in informal sector run their business by building the "warung tenda", and also by using the "gerobak dorong". Location usually becomes a consideration in operating their business. The location which is a center of public activity becomes their main option, because the chance to earn money is greater.

This study generally aims to determine the characteristic of food trader "gerobak dorong" in 4 (four) subdistricts in Denpasar. This study also aims to determine whether the income disparity exists in food trader "gerobak dorong" among the subdistricts in Denpasar. The result is expected to be a reference in informal sector making policy in Denpasar.

In total of 100 respondents, most of food traders "gerobak dorong" are in range of age 35 to 44 years old (35 percent). In amount of 68 percent of the traders are from East Java, and 33 percent new respondents have been operating the business less than 5 years. The result of the analisis which is conducted by using Kruskal-Wallis method suggests that the average of income disparity of food trader "gerobak dorong" in four subdistricts in Denpasar is different. It is in line with the statement of this research background that says different location results in different income. Location determines their success in trading. The location which is a center of public activity becomes their main option, because the chance to earn money is greater.

Keywords: informal sector, pendapatan disparity, job opportunities

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Denpasar yang merupakan ibukota Provinsi Bali, menjadi pusat dari segala kegiatan ekonomi dengan berbagai persoalan yang serba kompleks. Persoalan itu diantaranya peningkatan jumlah penduduk yang membawa dampak buruk, seperti melambungnya harga tanah yang tidak terkendali sampai enam kali lipat harga semula, banyaknya pengangguran, merebaknya pekerja sektor informal, dan PKL, juga permasalahan lalu lintas. Kota Denpasar yang menjadi pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Bali, dapat diibaratkan seperti daerah yang memiliki banyak gula. Hal inilah yang menyebabkan banyak penduduk datang ke Kota Denpasar untuk mengadu nasib.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat terbagi ke dalam dua sektor, yaitu sektor formal dan informal. Windia dan Sudibya (dalam Meidyanawathi, 2011) menyatakan bahwa timbulnya sektor informal mempunyai kaitan erat dengan persediaan dan kebutuhan tenaga kerja. Mobilitas tenaga kerja dalam sektor informal umumnya cukup tinggi, karena adanya hubungan kontrak jangka panjang. Hal ini pula yang menyebabkan angkatan kerja mudah memasuki sektor ini sehingga diharapkan dapat bertindak sebagai suatu kekuatan penyangga antara kesempatan kerja dan pengangguran. Fenomena tersebut dapat dilihat dari terbukanya kesempatan kerja sebagai tenaga kerja sektor informal di Kota Denpasar, terutama yang bergerak di sektor perdagangan. Para pedagang sektor informal sebagian besar menjalankan usaha mereka dengan membuka warung tenda, maupun berdagang dengan menggunakan gerobak dorong. Secara kasat mata, dapat dilihat bahwa para pedagang ini tersebar di seluruh kecamatan di Kota Denpasar, namun tidak ada data resmi yang menunjukkan berapa jumlah pedagang sektor informal ini di Kota Denpasar.

Lokasi biasanya menjadi pertimbangan bagi para pedagang dalam menjalankan usaha dagangnya. Lokasi yang berada di pusat keramaian atau juga pusat kegiatan menjadi pilihan utama para pedagang. Di Kota Denpasar, banyak dijumpai lokasi yang menjadi pilihan para pedagang sektor informal ini, diantaranya daerah Jalan Teuku Umar, Jalan Diponegoro, Jalan Imam Bonjol, Jalan WR. Supratman, Lapangan Renon, dan juga Jalan Gatot Subroto. Bagi mereka, lokasi menjadi penentu keberhasilan mereka dalam berdagang. Lokasi yang menjadi pusat aktivitas masyarakat menjadi pilihan utama mereka, karena peluang mendapatkan hasil menjadi lebih besar. Berbeda lokasi, maka berbeda pula pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil berdagang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. bagaimanakah karakteristik pedagang makanan gerobak dorong di 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar?
2. apakah terjadi disparitas pendapatan pedagang makanan gerobak dorong antar kecamatan di Kota Denpasar?

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian digunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai referensi, diantaranya:

1. Konsep Disparitas

Menurut Lane dan Ersson (dalam Ayu, 2008), secara implisit teori kesenjangan masyarakat mengisyaratkan adanya jurang ketimpangan kelimpahan kemakmuran ekonomi antara kelompok negara kaya dan miskin yang semakin memburuk sejak berakhirnya perang dunia kedua. Terkait dengan pertumbuhan ekonomi baik pada tingkat negara ataupun tingkat regional, prediksi teori kesenjangan adalah selisih antara negara atau daerah kaya dengan negara atau daerah miskin akan terus meningkat. Hal ini disebabkan karena negara sedang berkembang sangat sulit untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya karena adanya ledakan pertumbuhan penduduk dari masing-masing regional dan secara nasional. Beberapa ahli ekonomi mengatakan bahwa kesenjangan pendapatan antar daerah timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi (Maqin, 2007). Daerah yang memiliki sumber daya dan faktor produksi, terutama yang memiliki barang modal (*capital stock*) akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang memiliki sedikit sumber daya.

2. Kajian Mengenai Sektor Informal

Menurut Saptari dan Holzner (dalam Meidyanawathi, 2011), secara garis besar sektor formal dan sektor informal dibedakan berdasarkan ciri pekerjaan yang dilakukan beserta pola penerahan tenaga kerja, bisa juga didasarkan atas cirri-ciri dari unit produksi yang melakukan pekerjaan tersebut serta hubungan kerja eksternalnya. Sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak yang jelas, dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. Sementara itu sektor informal adalah sektor dimana pekerja tidak didasarkan atas kontrak kerja yang jelas bahkan seringkali si pekerja bekerja untuk dirinya sendiri, penghasilan sifatnya tidak tetap dan tidak permanen. Sering pula dikatakan bahwa sektor formal sulit dimasuki, dalam arti menuntut beberapa persyaratan ketat, sedangkan sektor informal mudah dimasuki karena tidak membutuhkan persyaratan yang ketat. Hal ini membawa konsekuensi bahwa tenaga kerja di sektor formal dapat digolongkan “terampil dan berpendidikan”, sedangkan pekerja di sektor informal “tidak terampil dan tidak berpendidikan”.

3. Penelitian Sebelumnya

Shanty (2011) meneliti tentang Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Daerah Tertinggal sebagai upaya Mengatasi Disparitas antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembangunan daerah tertinggal sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir tingkat disparitas di suatu wilayah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing daerah. Diana (2009) meneliti tentang Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebelum dan Selama Desentralisasi. Hasil pengolahan dengan analisis *Klassen Typology* mengindikasikan bahwa ketimpangan di dalam kelompok (intra kelompok) semakin melebar. Ketimpangan selama desentralisasi relatif meningkat, namun hal ini diduga lebih terkait dengan adanya pemekaran wilayah, karena pada analisis yang tergabung dengan kabupaten induknya, ketimpangannya tidak meningkat.

Kajian lainnya dilakukan oleh Ayu (2008) yang meneliti tentang Disparitas dan Konvergensi PDRB per Kapita di Provinsi Bali. Hasilnya, disparitas PDRB Per Kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali selama kurun waktu 1993-2006 termasuk kriteria ketimpangan tinggi. Indeks Williamson meningkat dari 0,382 pada tahun 1993 menjadi sebesar 0,585 pada tahun 2006. Angka tersebut dinyatakan tinggi karena koefisien dari Williamson untuk tahun 2006 semakin mendekati angka satu, yang berarti telah terjadi suatu tingkat disparitas yang tinggi yang terjadi pada PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Selanjutnya, Maqin (2007) menganalisis tentang Disparitas Pendapatan antar Daerah di Jawa Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 25 kabupaten dan kota, ada 8 daerah yang terdiri tujuh kabupaten dan satu kota memiliki indeks disparitas spasial yang lebih besar dari rata-rata kabupaten/kota di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Bekasi, dan Indramayu. Sementara itu, satu daerah berstatus kota, yaitu Kota Bandung. Pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan investasi PMDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan. PDRB mempunyai dampak yang positif terhadap disparitas pendapatan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pedagang makanan gerobak dorong di 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi disparitas pendapatan pedagang makanan gerobak dorong antar kecamatan di Kota Denpasar. Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan tentang sektor informal di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap para pedagang makanan yang menggunakan gerobak dorong di 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar. Alasan pemilihan Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian adalah karena Denpasar merupakan ibukota provinsi Bali, yang sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi, perdagangan dan kuliner.

Objek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah para pedagang makanan gerobak dorong, dan di 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. variabel karakteristik pedagang makanan gerobak dorong di 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar, yang meliputi umur, daerah asal, tingkat pendidikan, lama berdagang;
- b. variabel pendapatan (income) para pedagang makanan yang berjualan dengan menggunakan gerobak dorong di 4 (empat) kecamatan di wilayah Kota Denpasar.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis karakteristik pedagang makanan gerobak dorong di 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Sedangkan untuk menganalisis apakah terjadi disparitas pendapatan pedagang makanan gerobak dorong antar kecamatan di Kota Denpasar, digunakan teknik analisis Statistik Non Parametrik. Merujuk pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah terjadi disparitas pendapatan pedagang makanan gerobak dorong antar kecamatan di Kota Denpasar, maka alat analisis yang digunakan adalah uji k sampel independen dengan metode Kruskal-Wallis. Hasil analisis nantinya akan diperoleh jawaban tentang ada tidaknya disparitas pendapatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

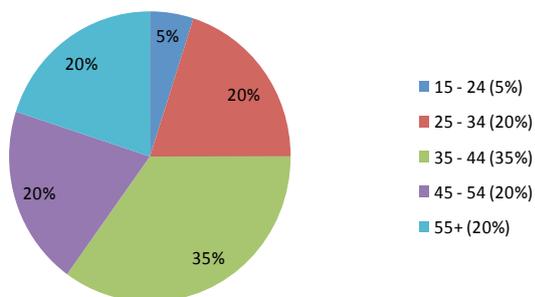
Karakteristik Pedagang Makanan Gerobak Dorong di Kota Denpasar

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Interval Usia

Dari total 100 sampel, sebesar 35 persen pedagang berusia 35-44 tahun, diikuti oleh rentang usia 25-34 tahun, 45-54 tahun, dan 55 tahun ke atas masing-masing sebesar 20 persen. Sementara itu, rentang usia 15-24 tahun sebesar 5 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pedagang makanan gerobak dorong paling

banyak berasal dari kelompok usia produktif yaitu antara usia 35-44 tahun. Pedagang dengan kelompok usia 15-24 tahun lebih banyak berperan sebagai pedagang pendukung (bukan pemilik usaha utama) yang umumnya dilakoni oleh sang anak/keluarga.

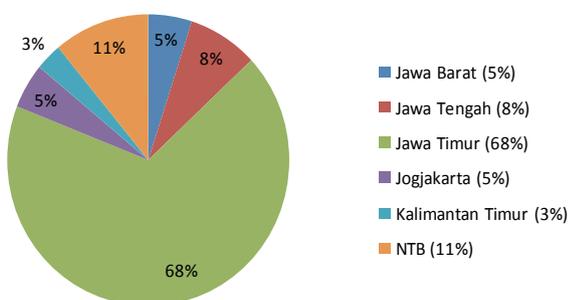
Karakteristik Responden Berdasar Usia



2. Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

Dari total 100 responden, sebesar 68 persen pedagang berasal dari Jawa Timur, 11 persen pedagang berasal dari Nusa Tenggara Barat (NTB), sebesar 8 persen pedagang berasal dari Jawa Tengah, dan pedagang yang berasal dari Jogjakarta dan Jawa Barat masing-masing sebesar 5 persen. Pedagang makanan gerobak dorong di Kota Denpasar ternyata ada juga yang berasal dari pulau Kalimantan, yaitu sebesar 3 persen dari total responden.

Karakteristik Responden Berdasar Daerah Asal

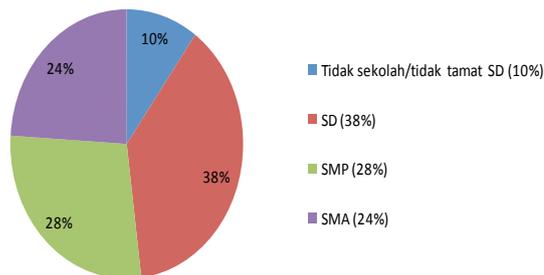


3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka telah menamatkan pendidikan formal mereka minimal sampai tingkat Sekolah dasar. Dari 100 responden pedagang makanan gerobak dorong yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 38 persen pedagang telah menamatkan pendidikan SD, diikuti oleh pedagang yang menamatkan pendidikan hingga tingkat SMP dan SMA masing-masing sebesar 28 persen dan 24 persen. Sisanya hanya 10 persen responden yang tidak sekolah atau tidak menamatkan pendidikan formalnya. Hal ini

dapat menjadi cerminan bahwa apapun pekerjaan dan usaha yang dilakoni, pendidikan menjadi salah satu unsur pendukung yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

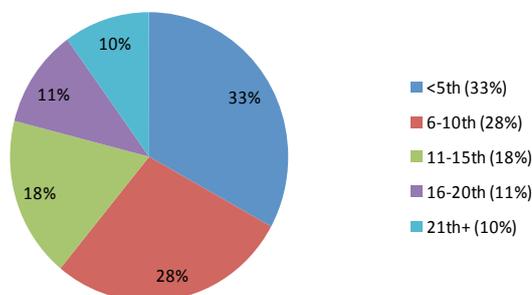
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berdagang

Berdasarkan hasil wawancara ketika menyebar kuisioner, kebanyakan usaha berdagang makanan dengan menggunakan gerobak dorong yang sekarang ini dilakoni oleh para responden baru berjalan kurang dari 5 tahun. Rata-rata para responden yang baru berdagang kurang dari 5 tahun, sebesar 33 persen. Selanjutnya, sebesar 28 persen pedagang telah berdagang selama 6 hingga 10 tahun. Bahkan ada pula pedagang yang telah menjalankan usahanya diatas 21 tahun, yaitu sebanyak 10 persen.

Karakteristik Responden Berdasar Lama Berusaha



Analisis Disparitas Pendapatan Pedagang Makanan Gerobak Dorong Antar Kecamatan Di Kota Denpasar

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner, selanjutnya akan dianalisis data pendapatan pedagang makanan gerobak dorong di Kota Denpasar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis Statistik Non Parametrik. Merujuk pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah terjadi disparitas pendapatan pedagang makanan gerobak dorong antar kecamatan di Kota Denpasar, maka alat analisis yang digunakan adalah uji k sampel independen

dengan metode *Kruskall-Wallis*. Hasil olahan data dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

NPar Tests

Kruskal-Wallis Test

Ranks

	Kecamatan	N	Mean Rank
Income	Denpasar Selatan	25	45,94
	Denpasar Utara	25	64,12
	Denpasar Barat	25	71,66
	Denpasar Timur	25	20,28
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	Income
Chi-Square	47,089
df	3
Asymp. Sig.	,000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Kecamatan

Pada output SPSS dapat dilihat bahwa dari 4 (empat) kecamatan yang ada di Kota Denpasar, kecamatan Denpasar Barat memiliki *Mean Rank* terbesar, yaitu sebesar 71,66 yang berarti bahwa pedagang makanan gerobak dorong yang ada di kecamatan Denpasar Barat memiliki rata-rata pendapatan paling besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Denpasar. Sebaliknya, pedagang makanan gerobak dorong di kecamatan Denpasar Timur memiliki rata-rata pendapatan yang paling kecil dibandingkan kecamatan lainnya, dengan *Mean Rank* sebesar 20,28.

Analisis selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap output SPSS dengan menggunakan metode *Kruskall-Wallis*. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai χ^2 tabel = 7,815, sedangkan nilai χ^2 hitung = 47,089. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang gerobak dorong di empat kecamatan di Kota Denpasar berbeda

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dari total 100 responden, pedagang makanan gerobak dorong terbanyak berada dalam rentang usia 35-44 tahun (35 persen). Sebanyak 68 persen responden pedagang berasal dari Jawa Timur, diikuti pedagang yang berasal dari Nusa

Tenggara Barat sebanyak 11 persen. Sebanyak 38 persen pedagang telah menamatkan pendidikan SD, diikuti oleh pedagang yang menamatkan pendidikan hingga tingkat SMP dan SMA masing-masing sebesar 28 persen dan 25 persen. Sisanya hanya 10 persen responden yang tidak sekolah atau tidak menamatkan pendidikan formalnya. Rata-rata para responden yang baru berdagang kurang dari 5 tahun, sebanyak 33 persen. Bahkan ada pedagang yang telah menjalankan usahanya 21 tahun atau lebih, yaitu sebanyak 10 persen.

2. Hasil analisis dengan menggunakan metode *Kruskall-Wallis* memberikan kesimpulan: oleh karena $\chi^2_{hitung} (47,089) > \chi^2_{tabel} (7,815)$, maka **Ho ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang makanan gerobak dorong di empat kecamatan di Kota Denpasar adalah berbeda. Hal ini sejalan dengan latar belakang penelitian ini bahwa berbeda lokasi, maka berbeda pula pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil berdagang. Lokasi menjadi penentu keberhasilan mereka dalam berdagang. Lokasi yang menjadi pusat aktivitas masyarakat menjadi pilihan utama mereka, karena peluang mendapatkan hasil menjadi lebih besar.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, beberapa hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut.

1. Keberadaan sektor informal, dalam hal ini adalah pedagang makanan gerobak dorong, hendaknya disokong dengan kebijakan pemerintah, baik di bidang penyediaan modal, penyediaan lahan, maupun promosi. Hal ini diperlukan agar kebijakan pemerintah Kota Denpasar dalam mewujudkan Kota Berwawasan Budaya dapat sejalan dengan kegiatan perekonomian, khususnya di sektor informal.
2. Untuk dapat meminimalisasi disparitas pendapatan masyarakat di setiap kecamatan di Kota Denpasar, hendaknya pemerintah Kota Denpasar mulai menyusun suatu kebijakan berupa pemerataan pembangunan, khususnya di sektor ekonomi di seluruh kecamatan, agar kegiatan ekonomi tidak hanya terkonsentrasi di satu atau dua kecamatan saja. Hal ini diperlukan untuk mencapai pemerataan pendapatan masyarakat di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Amidi. 2008. Mengeliminir Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Desa, dan Peningkatan Kualitas SDM. Palembang. Net.
 Ayu Savitri Gama. 2008. *Disparitas dan Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Denpasar. Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT volume 2 nomor 1. Net.

- Diana Bhakti. 2009. *Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebelum dan Selama Desentralisasi*. Bogor. Net.
- Julissar, An-Af. 2007. Pengentasan Kemiskinan Sebagai Sasaran Strategis Dalam Pembangunan di Indonesia. *Artikel*. Bekasi.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Maqin, R.Abdul. 2007. *Analisis Disparitas Pendapatan antar Daerah di Jawa Barat*. Bandung. Net.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2011. *Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung*. Jurnal Piramida. Denpasar
- Sahdan, Gregorius. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan. Yogyakarta. www.antara.co.id
- Shanty Oktavilia. 2011. *Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Daerah Tertinggal sebagai Upaya Mengatasi Disparitas Pendapatan antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang. Net
- Suyana Utama, Made. 2008. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Buku Ajar FE Unud. Denpasar : Sastra Utama.